



Dampak Penelantaran oleh Orang Tua Terhadap Kondisi Psikologis dan Spiritual Remaja Remaja di Desa Sibuntuon Parpea

Mawar Lubis

Mahasiswa, Pastoral Konseling, Fakultas Ilmu Teologi, IAKN Tarutung

*correspondence: mawarlubis758@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya perhatian, kasih sayang, perlindungan, dan pemenuhan kebutuhan dasar yang diberikan orang tua kepada remaja di Desa Sibuntuon Parpea. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak psikologis spiritual remaja korban penelantaran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap lima remaja korban penelantaran. Data yang diperoleh dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelantaran memberikan dampak yang sangat besar terhadap perkembangan psikologis spiritual remaja. Pada aspek sosioemosional, remaja mengalami perasaan malu, rendah diri, sedih yang mendalam, marah, kecewa, dan kesepian. Pada aspek kognitif, remaja mengalami gangguan konsentrasi belajar, kurangnya minat belajar dan kebingungan menentukan masa depan. Pada aspek fisik, remaja mengalami kelelahan fisik, tubuh terasa lemah dan mudah mengantuk saat belajar. Pada aspek spiritual, remaja mengalami keraguan iman, kecewa terhadap Tuhan, dan malas beribadah akibat penderitaan hidup yang mereka alami. Penelantaran orang tua memberikan dampak yang kompleks dan menyeluruh terhadap kehidupan remaja. Oleh karena itu, diperlukan kontribusi, perhatian orang tua, pendampingan konselor dan sekolah dari wali kelas dan guru bimbingan konseling untuk membantu proses pemulihan mereka.

Kata Kunci: Penelantaran orang tua, Remaja, Dampak Psikologis, Dampak Spiritual, Studi Kasus.

PENDAHULUAN

Anak merupakan anugerah dan titipan Tuhan yang membutuhkan pengasuhan, perhatian, kasih sayang, serta perlindungan dari orang tua dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Sejak lahir, anak belum mampu hidup secara mandiri sehingga sangat bergantung pada orang dewasa, terutama orang tua. Hubungan yang dibangun melalui kasih sayang akan menjadi dasar bagi perkembangan kepribadian dan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Anak yang memperoleh kasih sayang secara konsisten cenderung memiliki rasa aman, penerimaan diri, dan kepercayaan terhadap orang lain. Karena itu, kasih sayang orang tua bukan sekadar

pemenuhan kebutuhan emosional, melainkan bagian penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan anak (Solihin, 2004; Wulandari, 2024).

Pada masa remaja, kebutuhan tersebut menjadi semakin penting. Remaja yang berada pada rentang usia sekitar 12–18 tahun mengalami perubahan fisik, emosional, sosial, dan spiritual yang cukup pesat. Pada tahap ini, remaja mulai membentuk identitas diri, memahami nilai kehidupan, mencari kemandirian, dan menentukan arah masa depannya (Hidayah & Huriati, 2019). Masa remaja juga dikenal sebagai periode *storm and stress*, yaitu masa ketika individu menghadapi berbagai pergumulan dalam mencapai kestabilan emosi, kemandirian, dan kematangan diri (Umami, 2019). Oleh sebab itu, kehadiran orang tua melalui perhatian, kasih sayang, komunikasi, dan bimbingan sangat diperlukan untuk membantu remaja melewati proses perkembangan tersebut.

Ketika kebutuhan emosional, sosial, dan spiritual tidak terpenuhi, remaja dapat mengalami berbagai persoalan psikologis, seperti rasa tidak aman, rendah diri, kesepian, kecemasan, dan kebingungan dalam membangun identitas. Kondisi tersebut juga dapat memengaruhi kehidupan spiritual karena remaja kehilangan teladan, pendampingan moral, dan dukungan iman dari keluarga (Wahyuningsih, 2020). Pendekatan bioekologis menjelaskan bahwa perkembangan individu terbentuk melalui hubungan timbal balik antara faktor biologis dan lingkungan, seperti keluarga, teman sebaya, sekolah, budaya, dan kondisi sosial ekonomi (Howe, 2021). Dengan demikian, pengalaman pengasuhan dalam keluarga memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan psikologis dan spiritual remaja.

Salah satu persoalan yang dapat menghambat perkembangan tersebut ialah penelantaran orang tua. Penelantaran dapat berupa pengabaian terhadap kebutuhan fisik, emosional, pendidikan, sosial, maupun moral anak. Remaja yang mengalami penelantaran dapat merasa tidak diperhatikan, terasing, tidak berharga, dan kehilangan tempat untuk memperoleh dukungan. Pengabaian emosional juga dapat menyebabkan munculnya kesepian, kecemasan, rendah diri, serta kesulitan dalam membangun hubungan sosial (Rahman & Adri, 2023; Nisai & Santoso, 2024). Dalam konteks perlindungan anak, setiap anak memiliki hak untuk memperoleh pengasuhan, perlindungan, pendidikan, kesehatan, serta kesejahteraan. Oleh karena itu, penelantaran dapat dipahami sebagai kondisi yang menghambat pemenuhan hak anak dan perkembangan kehidupannya (Suyanto, 2010).

Fenomena penelantaran juga ditemukan di Desa Sibuntuon Parpea. Berdasarkan informasi awal yang diperoleh peneliti, terdapat remaja yang mengalami penelantaran akibat perceraian, kematian orang tua, orang tua bekerja di luar negeri, maupun orang tua yang membentuk keluarga baru. Sebagian remaja kemudian tinggal bersama kakek atau nenek yang memiliki keterbatasan dalam memberikan pendampingan secara emosional dan sosial. Hasil wawancara awal menunjukkan adanya pengalaman kesepian, kesedihan, rendah diri, kurangnya motivasi belajar, ketidakteraturan bersekolah, serta menurunnya keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Beberapa remaja bahkan mengungkapkan kemarahan dan kekecewaan kepada Tuhan karena merasa kehidupannya tidak sesuai dengan harapan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penelantaran tidak hanya berkaitan dengan aspek sosial dan psikologis, tetapi juga dapat menyentuh kehidupan spiritual remaja.

Dimensi psikospiritual menjadi penting untuk dikaji karena kondisi psikologis dan spiritual seseorang saling berkaitan. Psikospiritual mengintegrasikan aspek psikologis yang

berhubungan dengan pikiran, emosi, dan perilaku dengan aspek spiritual yang berkaitan dengan makna hidup, keyakinan, nilai, dan hubungan manusia dengan Tuhan (Pargament, 1997). Dalam menghadapi penderitaan, spiritualitas dapat menjadi sumber *coping*. Pargament membedakan *religious coping* positif, seperti kepercayaan kepada Tuhan dan kemampuan menemukan makna dalam penderitaan, dengan *religious coping* negatif yang ditandai konflik spiritual, kemarahan kepada Tuhan, perasaan ditinggalkan, dan menjauh dari kegiatan keagamaan (Pargament, 1997). Pada remaja yang mengalami penelantaran, luka psikologis dapat berkembang menjadi krisis spiritual apabila tidak memperoleh pendampingan yang memadai. Pandangan tersebut diperkuat oleh Benner yang menekankan keterkaitan antara pertumbuhan psikologis dan spiritual. Kesehatan mental dan kehidupan spiritual tidak berdiri sendiri, tetapi saling memengaruhi dalam proses pertumbuhan manusia secara holistik (Benner, 1998). Penelitian Arslan (2021) menunjukkan bahwa pengalaman maltreatment psikologis pada masa kanak-kanak berkaitan dengan rendahnya *spiritual well-being* pada dewasa muda. Penelitian Arslan et al. (2025) juga menunjukkan adanya hubungan antara pengalaman maltreatment masa kanak-kanak, kesejahteraan spiritual, dan pertumbuhan setelah mengalami tekanan. Sementara itu, Yilmaz dan Satıcı (2024) menunjukkan bahwa kesejahteraan spiritual setelah mengalami maltreatment berkaitan dengan proses regulasi emosi dan kemampuan menghadapi ketidakpastian.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa penelantaran orang tua berhubungan dengan tekanan psikologis dan depresi pada remaja (Elshan, 2024), serta dapat memberikan dampak yang berlangsung dalam jangka panjang terhadap pengenalan diri, motivasi, dan kepercayaan diri (Zhang & Yang, 2020). Penelitian Pattinama dan Latuheru (2021) menunjukkan bahwa pengalaman traumatis pada anak dapat berdampak pada aspek biopsikososial-spiritual, sedangkan Amalia dan Handayani (2022) menegaskan bahwa pengalaman negatif pada masa remaja dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis pada masa dewasa awal. Selain itu, Rahmawati et al. (2022) menunjukkan pentingnya spiritualitas dalam mendukung ketahanan mental remaja yang hidup tanpa pengasuhan orang tua. Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, kajian mengenai penelantaran orang tua selama ini lebih banyak menyoroti dampak psikologis, sedangkan aspek psikospiritual, khususnya dalam konteks kehidupan remaja di lingkungan pedesaan dan budaya lokal, masih memerlukan perhatian lebih lanjut. Kondisi remaja di Desa Sibuntuon Parpea memperlihatkan bahwa penelantaran dapat berkaitan dengan perubahan emosi, perilaku sosial, motivasi belajar, serta hubungan remaja dengan Tuhan. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk memahami secara lebih mendalam pengalaman psikologis dan spiritual remaja yang mengalami penelantaran orang tua. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan pelayanan konseling pastoral yang empatik, kontekstual, dan holistik bagi remaja yang mengalami persoalan keluarga. Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus penelitian ini adalah “Dampak Penelantaran Orang Tua terhadap Kondisi Psikologis-Spiritual Remaja di Desa Sibuntuon Parpea.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dampak penelantaran orang tua terhadap kondisi psikologis dan spiritual remaja di Desa Sibuntuon Parpea, Kecamatan

Lintong Nihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan. Penelitian dilaksanakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kondisi kehidupan, perilaku, interaksi sosial, pendidikan, serta aktivitas keagamaan remaja yang mengalami penelantaran. Wawancara dilakukan dengan Kepala Desa Sibuntuon Parpea dan lima remaja yang menjadi informan penelitian, yaitu GM, RM, GS, RS, dan TS. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan pertimbangan bahwa mereka mengalami kondisi penelantaran orang tua dan mampu memberikan informasi sesuai fokus penelitian. Data hasil wawancara digunakan untuk menggali pengalaman remaja berkaitan dengan perasaan, hubungan sosial, pendidikan, kondisi psikologis, serta kehidupan spiritual mereka.

Penelitian dilaksanakan di Desa Sibuntuon Parpea dengan mempertimbangkan adanya kasus remaja yang mengalami keterbatasan pengasuhan akibat perceraian, kematian orang tua, orang tua bekerja di luar daerah atau luar negeri, serta terbentuknya keluarga baru. Data penelitian dianalisis secara deskriptif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dari hasil observasi dan wawancara dibandingkan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai pengalaman setiap informan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan informasi dari remaja, Kepala Desa, hasil observasi, serta dokumentasi yang tersedia. Melalui metode tersebut, penelitian diarahkan untuk menggambarkan secara mendalam dampak penelantaran orang tua terhadap aspek emosional, sosial, kognitif, fisik, dan spiritual remaja serta memahami bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi hubungan mereka dengan keluarga, lingkungan sosial, pendidikan, dan Tuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Penelantaran

Penelantaran orang tua memberikan dampak yang luas terhadap perkembangan anak dan remaja. Dampak tersebut dapat dilihat dalam aspek sosioemosional, kognitif, fisik, dan spiritual. Keempat aspek tersebut saling berkaitan karena pemenuhan kebutuhan anak tidak hanya menyangkut kebutuhan jasmani, tetapi juga kebutuhan emosional, intelektual, sosial, dan rohani.

1. Dampak Sosioemosional

Penelantaran dapat mengganggu perkembangan sosial dan emosional anak karena anak tidak memperoleh hubungan emosional yang aman dan konsisten. Kondisi tersebut dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam mengenali serta merespons emosi, memahami perasaan orang lain, membangun kedekatan, dan mempercayai orang lain (Setiawan, 2020). Kurangnya keterlibatan orang tua juga dapat membuat remaja merasa cemas, ragu terhadap kemampuan diri, rendah diri, tertutup, serta cenderung menarik diri dari lingkungan sosial (Program Studi et al., 2020). Apabila berlangsung dalam waktu yang panjang, keadaan tersebut dapat menghambat pembentukan identitas diri dan perkembangan kepribadian yang sehat karena remaja tidak memperoleh dukungan emosional yang memadai dari keluarga.

2. Dampak Kognitif

Penelantaran juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, terutama kemampuan berpikir, memahami, mengingat, berkonsentrasi, dan memecahkan masalah. Pengalaman kekerasan dan penelantaran dapat menghambat

perkembangan otak dan sistem saraf sehingga proses perkembangan intelektual dan pembelajaran tidak berlangsung secara optimal. Kondisi tersebut dapat berpengaruh terhadap prestasi akademik anak di sekolah (Aulia et al., 2024). Selain itu, ketidakharmonisan orang tua dapat memengaruhi cara anak memahami konflik, hubungan sebab-akibat, serta tanggung jawab dalam keluarga. Lingkungan yang terus-menerus dipenuhi konflik, perceraian, dan pengabaian dapat mengganggu konsentrasi dan kemampuan anak untuk berkembang secara optimal (Anak et al., 2022).

3. Dampak Fisik

Penelantaran dalam aspek fisik terjadi ketika kebutuhan dasar anak, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, perlindungan, pendidikan, dan perawatan tidak terpenuhi secara memadai. Anak yang mengalami penelantaran dapat menunjukkan kondisi tubuh yang kurang terawat, gangguan kesehatan, kekurangan nutrisi, serta pertumbuhan yang tidak sesuai dengan tahap perkembangannya (Alwi et al., 2014). Penelantaran juga merupakan bentuk kegagalan pihak yang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan dasar anak, termasuk kebutuhan kesehatan, gizi, tempat tinggal, pendidikan, dan lingkungan yang aman (Wiraadi et al., 2022). Dalam situasi yang disertai kekerasan fisik, anak bahkan dapat mengalami luka, memar, lebam, kecacatan, hingga kondisi yang mengancam keselamatan jiwa. Dengan demikian, penelantaran fisik dapat menghambat pertumbuhan dan kesehatan anak secara menyeluruh.

4. Dampak Spiritualitas

Penelantaran juga dapat memengaruhi perkembangan spiritual anak dan remaja. Pengalaman diabaikan atau diperlakukan secara tidak layak oleh orang yang seharusnya memberikan perlindungan dapat menimbulkan hilangnya rasa aman dan kepercayaan terhadap orang dewasa. Kondisi tersebut dapat berkembang menjadi perasaan takut, tidak berdaya, bersalah, malu, serta memiliki gambaran diri yang negatif (Pusat Penelitian et al., 2020). Dalam konteks kehidupan iman, pengalaman tersebut dapat memengaruhi cara remaja memahami kasih, penerimaan, dan kehadiran Tuhan. Remaja dapat mengalami krisis kepercayaan, kehilangan harapan, kesulitan menemukan makna hidup, bahkan menjauh dari aktivitas keagamaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelantaran memberikan dampak yang bersifat holistik. Pada aspek sosioemosional, penelantaran mengganggu perkembangan emosi, kepercayaan diri, dan kemampuan membangun relasi. Pada aspek kognitif, penelantaran dapat menghambat konsentrasi, kemampuan berpikir, dan proses belajar. Pada aspek fisik, tidak terpenuhinya kebutuhan dasar dapat mengganggu kesehatan serta pertumbuhan tubuh. Sementara itu, pada aspek spiritual, penelantaran dapat menyebabkan hilangnya rasa aman, kepercayaan, harapan, dan makna hidup. Oleh karena itu, dampak penelantaran perlu dipahami sebagai persoalan yang memengaruhi keseluruhan kehidupan anak dan remaja.

Psikologis dan Spiritual Remaja Korban Penelantaran

Hubungan orang tua dengan remaja memiliki peranan penting dalam perkembangan psikologis, emosional, sosial, dan spiritual. Masa remaja merupakan tahap ketika individu mengalami perubahan biologis dan emosional sekaligus berusaha menemukan identitas

serta arah kehidupannya. Kehadiran orang tua melalui kasih sayang, penerimaan, komunikasi, dan dukungan emosional dapat membantu remaja merasa aman dan dihargai. Sebaliknya, penelantaran dapat menyebabkan tekanan emosional, rasa tidak aman, rendahnya harga diri, kecemasan sosial, kesepian, ketidakpercayaan terhadap orang lain, bahkan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial (Carter et al., 2013). Secara psikologis, remaja korban penelantaran dapat mengalami kesulitan mengelola emosi akibat tidak adanya dukungan afektif yang memadai dari keluarga. Pengalaman terus-menerus diabaikan dapat menghambat kemampuan remaja dalam mengembangkan kesejahteraan psikologis dan mengatur emosi ketika menghadapi tekanan. Kemampuan regulasi emosi memiliki peranan penting dalam menentukan bagaimana seseorang merespons pengalaman sulit dan mempertahankan kesejahteraan afektifnya (Melville et al., 2020). Karena itu, penelantaran yang berlangsung dalam waktu lama dapat meningkatkan kerentanan remaja terhadap kesedihan, kecemasan, rasa tidak berharga, dan kesulitan beradaptasi.

Dari sisi spiritual, pengalaman penelantaran dapat memengaruhi cara remaja memahami diri, kehidupan, dan hubungannya dengan Tuhan. Ketika remaja merasa ditolak, tidak dicintai, atau ditinggalkan oleh orang tua, pengalaman tersebut dapat memengaruhi rasa aman dan pemaknaan terhadap kasih Tuhan. Remaja dapat mempertanyakan keberadaan, kasih, dan keadilan Tuhan ketika penderitaan yang dialaminya tidak memperoleh penjelasan atau pendampingan yang memadai. Kondisi tersebut dapat terlihat melalui hilangnya kedamaian batin, berkurangnya aktivitas doa dan ibadah, serta kesulitan menemukan tujuan dan makna hidup (Melville et al., 2020).

Meskipun demikian, spiritualitas juga dapat menjadi sumber kekuatan bagi remaja dalam menghadapi pengalaman penelantaran. Relasi yang sehat dengan Tuhan, dukungan komunitas keagamaan, pendampingan rohani, dan keyakinan terhadap kasih Tuhan dapat membantu remaja membangun kembali harapan, harga diri, serta makna hidup. Dengan demikian, kondisi psikologis dan spiritual remaja korban penelantaran perlu dipahami secara terpadu. Pemulihan tidak cukup hanya diarahkan pada keadaan emosional, tetapi juga perlu memperhatikan kebutuhan spiritual agar remaja mampu membangun kembali rasa aman, kepercayaan, harapan, dan relasi yang sehat dengan Tuhan maupun dengan sesamanya. Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak penelantaran orang tua terhadap remaja di Desa Sibuntuon Parpea, dapat dipahami bahwa penelantaran merupakan keadaan ketika fungsi keluarga tidak berjalan secara optimal dalam memberikan perhatian, kasih sayang, perlindungan, pendampingan, dan pemenuhan kebutuhan dasar anak. Penelantaran tersebut tidak hanya menimbulkan persoalan pada satu sisi kehidupan remaja, tetapi memberikan pengaruh yang luas terhadap berbagai dimensi perkembangan mereka, meliputi aspek sosioemosional, kognitif, fisik, dan spiritual. Pada aspek sosioemosional, remaja yang mengalami penelantaran menunjukkan berbagai pengalaman emosional seperti kesedihan, rasa malu, kesepian, kemarahan, dan kekecewaan. Perasaan tersebut berkaitan erat dengan tidak terpenuhinya kebutuhan emosional dasar yang seharusnya diperoleh dari keluarga, terutama kasih sayang, perhatian, penerimaan, rasa aman, serta kehadiran orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Hurlock menjelaskan bahwa masa remaja merupakan periode perkembangan yang cukup peka terhadap berbagai pengalaman dan keadaan lingkungan keluarga. Perlakuan dan perhatian yang diberikan orang tua memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan kondisi emosional remaja (Hurlock, 2017).

Ketika kebutuhan emosional tersebut tidak terpenuhi secara memadai, remaja dapat mengalami ketidakstabilan perasaan, memiliki pandangan negatif terhadap dirinya sendiri, merasa kurang berharga dibandingkan orang lain, serta menunjukkan kecenderungan untuk membatasi interaksi dengan lingkungan sosial. Dalam konteks penelitian ini, kondisi tersebut tampak melalui pengalaman remaja yang merasa berbeda dari teman-temannya yang memperoleh perhatian dan pendampingan keluarga secara lebih utuh. Keadaan tersebut kemudian memunculkan rasa rendah diri, kesepian, dan kecenderungan untuk mengisolasi diri.

Penelantaran orang tua juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan kognitif remaja, khususnya dalam kemampuan berkonsentrasi ketika belajar, mempertahankan motivasi akademik, memahami pembelajaran, serta mengambil keputusan. Tekanan emosional yang berlangsung secara terus-menerus dapat mengurangi kemampuan remaja untuk memusatkan perhatian terhadap tugas-tugas yang sedang dihadapi. Santrock menjelaskan bahwa tekanan emosional yang berkepanjangan dapat memberikan pengaruh terhadap fungsi kognitif remaja, termasuk perhatian, daya ingat, serta kemampuan dalam menyelesaikan masalah (Santrock, 2021). Temuan penelitian menunjukkan bahwa persoalan keluarga yang dialami remaja sering kali terbawa ke lingkungan sekolah. Pikiran mereka tidak sepenuhnya tertuju pada proses pembelajaran karena harus memikirkan keadaan keluarga, kebutuhan hidup, hubungan dengan orang tua, serta berbagai tanggung jawab yang harus dijalankan. Akibatnya, konsentrasi belajar menjadi terganggu dan motivasi untuk mengikuti kegiatan pendidikan mengalami penurunan. Beberapa remaja juga mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran secara konsisten karena kondisi kehidupan yang tidak stabil. Dengan demikian, persoalan penelantaran tidak hanya menjadi masalah emosional, tetapi juga dapat memengaruhi kemampuan remaja dalam menjalankan tugas perkembangan akademiknya.

Pada aspek fisik, hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja korban penelantaran mengalami kelelahan tubuh, kondisi fisik yang lemah, serta berkurangnya energi. Keadaan tersebut berkaitan dengan adanya beban pekerjaan dan tanggung jawab keluarga yang harus ditanggung pada usia yang sebenarnya masih membutuhkan perhatian dan perlindungan orang dewasa. Hurlock menjelaskan bahwa masa remaja merupakan periode pertumbuhan dan perkembangan fisik yang membutuhkan dukungan berupa pemenuhan kebutuhan dasar, termasuk istirahat yang cukup, makanan bergizi, serta lingkungan kehidupan yang aman dan mendukung (Hurlock, 2017). Dalam penelitian ini, kondisi ideal tersebut tidak sepenuhnya dialami oleh remaja korban penelantaran. Sebagian remaja harus bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, melakukan pekerjaan di kebun milik orang lain, menjaga atau merawat adik, serta menjalankan berbagai pekerjaan rumah tangga ketika orang tua tidak hadir dalam kehidupan mereka. Tanggung jawab tersebut dapat mengurangi kesempatan remaja untuk beristirahat, bermain, belajar, dan menjalani kehidupan sesuai dengan tahap perkembangannya.

Beban tanggung jawab yang berlebihan kemudian menimbulkan kelelahan fisik yang berlangsung secara berulang. Setelah mengikuti kegiatan sekolah, remaja masih harus bekerja atau menjalankan tanggung jawab keluarga sehingga waktu yang tersedia untuk belajar dan beristirahat menjadi terbatas. Kondisi fisik yang lelah juga berpengaruh terhadap semangat belajar dan kemampuan mempertahankan konsentrasi dalam

mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, dampak penelantaran pada aspek fisik tidak hanya berkaitan dengan kondisi tubuh yang lemah, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan perkembangan pendidikan dan kesejahteraan remaja secara keseluruhan. Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa penelantaran dapat menyebabkan tidak terpenuhinya hak dasar anak untuk memperoleh pengasuhan, perawatan, perlindungan, dan perhatian yang sesuai dengan kebutuhan perkembangannya.

Selain aspek sosioemosional, kognitif, dan fisik, penelitian ini juga menemukan adanya dampak pada kehidupan spiritual remaja. Remaja korban penelantaran menunjukkan tanda-tanda krisis spiritual yang terlihat melalui rasa kecewa kepada Tuhan, pertanyaan mengenai keadilan Tuhan, perasaan bahwa Tuhan tidak memperhatikan kehidupan mereka, serta menurunnya keterlibatan dalam kegiatan ibadah. Dalam perkembangan iman, Fowler menjelaskan bahwa masa remaja berkaitan dengan tahap *synthetic-conventional faith*, yaitu tahap ketika pemahaman iman seseorang banyak dibentuk melalui hubungan interpersonal, pengalaman hidup, serta lingkungan sosial di sekitarnya. Pengalaman yang kuat dalam kehidupan seseorang dapat memengaruhi cara individu memahami Tuhan, dirinya sendiri, serta makna dari penderitaan yang dialaminya (Fowler, 1981).

Dalam penelitian ini, pengalaman penelantaran yang berlangsung dalam kehidupan remaja menjadi salah satu pengalaman yang memengaruhi cara mereka memandang Tuhan. Penderitaan yang mereka alami menimbulkan pertanyaan mengenai alasan mengapa kehidupan mereka berbeda dengan teman-teman yang memperoleh kasih sayang dan pendampingan orang tua. Beberapa remaja mengungkapkan kekecewaan kepada Tuhan karena merasa doa mereka tidak memperoleh jawaban dan keadaan yang mereka hadapi tidak mengalami perubahan. Perasaan tersebut menunjukkan adanya pergumulan batin dalam memahami keberadaan dan keadilan Tuhan. Ketika pengalaman penderitaan tidak dapat dipahami secara positif, remaja dapat mengalami kebingungan dalam menghubungkan iman dengan realitas kehidupan yang sedang mereka jalani.

Kondisi keluarga juga memiliki peranan dalam perkembangan kehidupan spiritual remaja. Hurlock menjelaskan bahwa perkembangan spiritual pada masa remaja berkaitan dengan lingkungan keluarga dan pengalaman kasih sayang yang diterima dalam kehidupan sehari-hari (Hurlock, 2017). Dalam konteks penelitian ini, keterbatasan perhatian dan pendampingan keluarga membuat sebagian remaja mengalami penurunan semangat untuk berdoa, beribadah, maupun mengikuti kegiatan gerejawi. Mereka tidak hanya mengalami kesulitan dalam mempertahankan aktivitas keagamaan, tetapi juga mulai mempertanyakan makna iman ketika berhadapan dengan pengalaman hidup yang dianggap tidak adil. Kurangnya dukungan keluarga menyebabkan kehidupan spiritual yang sebelumnya dapat menjadi sumber penguatan justru mengalami pelemahan.

Oleh karena itu, hasil penelitian memperlihatkan bahwa dampak penelantaran orang tua terhadap remaja di Desa Sibuntuon Parpea bersifat multidimensional. Penelantaran memengaruhi kondisi emosional melalui munculnya kesedihan, kesepian, rasa malu, kemarahan, dan kekecewaan; memengaruhi aspek kognitif melalui terganggunya konsentrasi, motivasi belajar, dan kemampuan menghadapi persoalan; memengaruhi kondisi fisik melalui kelelahan dan terbatasnya waktu istirahat; serta memengaruhi kehidupan spiritual melalui menurunnya aktivitas ibadah, kekecewaan kepada Tuhan, dan munculnya pertanyaan mengenai keadilan serta kepedulian Tuhan. Dengan demikian, penelantaran orang tua perlu dipahami bukan sekadar sebagai ketidakhadiran orang tua

secara fisik, melainkan sebagai kondisi yang dapat menghambat pemenuhan kebutuhan perkembangan remaja secara utuh. Kehadiran perhatian, kasih sayang, pendampingan, perlindungan, dan dukungan spiritual dari keluarga menjadi bagian penting dalam membantu remaja menghadapi tekanan kehidupan serta mempertahankan perkembangan psikologis dan spiritual yang sehat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak penelantaran terhadap remaja di Desa Sibuntuon Parpea, dapat disimpulkan bahwa penelantaran orang tua memberikan dampak yang menyeluruh terhadap kehidupan remaja, meliputi aspek sosioemosional, kognitif, fisik, dan spiritual. Hilangnya perhatian, kasih sayang, perlindungan, dan pendampingan orang tua menyebabkan remaja mengalami luka batin, kehilangan rasa aman, serta kesulitan menjalani perkembangan secara sehat. Dengan demikian, penelantaran tidak hanya berkaitan dengan tidak terpenuhinya kebutuhan fisik, tetapi juga menyangkut pengabaian emosional dan spiritual.

Pada aspek sosioemosional, remaja mengalami kesepian, rasa malu, rendah diri, tekanan emosional, dan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Kondisi keluarga yang tidak harmonis, perceraian, kehilangan orang tua, dan kurangnya perhatian menyebabkan mereka merasa tidak dicintai dan berbeda dari teman sebaya. Keadaan ini dapat menghambat proses pembentukan identitas dan hubungan sosial yang sehat sebagaimana dijelaskan dalam tahap identity versus role confusion Erikson.

Pada aspek kognitif, penelantaran berdampak pada menurunnya konsentrasi, motivasi belajar, pemahaman terhadap pelajaran, dan semangat melanjutkan pendidikan. Beban persoalan keluarga dan ekonomi membuat perhatian remaja lebih banyak tertuju pada pemenuhan kebutuhan hidup daripada kegiatan belajar. Sementara itu, pada aspek fisik, sebagian remaja harus bekerja, membantu ekonomi keluarga, menjaga adik, dan menjalankan tanggung jawab yang tidak sesuai dengan usia mereka. Kondisi tersebut menyebabkan kelelahan, kurangnya waktu istirahat, dan berkurangnya kesempatan menikmati masa remaja secara wajar. Pada aspek spiritual, penelantaran menimbulkan kekecewaan kepada Tuhan, menurunnya doa dan ibadah, serta munculnya pertanyaan mengenai keadilan dan kepedulian Tuhan. Pengalaman penderitaan dan kehilangan kasih sayang keluarga memengaruhi cara remaja memahami iman dan makna hidup. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan spiritual remaja berkaitan erat dengan pengalaman kehidupan dan lingkungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Munawar. (2005). *Psikologi perkembangan*. Rineka Cipta.
- Arslan, Gökmen. (2021). Psychological maltreatment and spiritual wellbeing in Turkish college young adults: Exploring the mediating effect of college belonging and social support. *Journal of Religion and Health*, 60(5), 3165–3183.
- Arslan, Gökmen, Betül, Ayse, & Deniz, Fatma. (2025). Childhood maltreatment, spiritual wellbeing, and stress-related growth in emerging adults. *Current Psychology*, 1–15.

- Carter, J. Carrick, Flanagan, Kelly S., & Caballero, Ann B. (2013). Spirituality and peer victimization in early adolescence: Associations within a Christian school context. *Journal of Psychology and Theology*, 41(2), 150–151.
- Desmita. (2017). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Remaja Rosdakarya.
- Handika, Teti Zubaidah, & Witarsa, Ramdhan. (2022). Analisis teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan implikasinya dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 22(2), 126–128.
- Hartini. (2017). Perkembangan fisik dan body image remaja. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(2), 29–31.
- Hurlock, Elizabeth B. (2017). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Melville, Glenn, Halstead, Phil, & McGhee, Peter. (2026). Pastors' emotions: The effect of emotional regulation on New Zealand Baptist pastors' work-related affective well-being. *Journal of Psychology and Theology*, 2–3.
- Rahman, Aditia, & Adri, Zakwan. (2023). Jejak pengabaian yang tak terlihat: Eksplorasi pengalaman emotional neglect pada remaja binaan LPKA Kelas II Payakumbuh. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*.
- Suyanto, Bagong. (2010). *Masalah sosial anak*. Kencana Prenada Media Group.
- Yılmaz, Fatma Betül, & Satıcı, Seydi Ahmet. (2024). Childhood maltreatment and spiritual well-being: Intolerance of uncertainty and emotion regulation as mediators in Turkish sample. *Journal of Child & Family Studies*.